

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terdapat di daerah wisata Kasongan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata kasongan merupakan daerah yang menyajikan berbagai pernik – pernik kerajinan tangan yang dibuat oleh UKM sendiri. Di daerah ini, cukup banyak wisatawan yang berkunjung baik dalam negeri maupun luar negeri, untuk melihat ataupun membeli berbagai pernik – pernik kerajinan tangan.

Pada penelitian ini telah disebar sebanyak 50 kuesioner kepada pemilik/manajer perusahaan kecil dan menengah di desa wisata Kasongan, Bantul, Yogyakarta. 50 kuesioner yang disebar, hanya 43 kuesioner yang dapat diolah. Hal ini disebabkan kuesioner tidak diisi secara lengkap oleh responden dan tidak kembalinya kuesioner. Berikut tabel dari penyebaran kuesioner:

Tabel 4.1
Jumlah Kuesioner

Kuesioner yang disebar	kuesioner yang tidak kembali	kuesioner yang tidak layak	Kuesioner yang dapat diolah
50	7	-	43

B. Uji Statistik Deskriptif

TABEL 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std.Dev
Jenjang pendidikan	43	1	5	3.3023	3.0000	1.42319
Ukuran usaha	43	0	1	0.1395	0.0000	0.35060
Pelatihan akuntansi	43	0	4	0.5349	0.0000	1.03162
Penerapan informasi akuntansi di UKM	43	0	1	0.4884	0.0000	0.50578
Pemberian kredit	43	0	5	0.9302	1.0000	1,16282

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat statistik deskriptif untuk variabel jenjang pendidikan manajer/pemilik yang berjumlah 43 orang rata-rata berpendidikan SMA (3,3023) dengan data minimal 1 (SD) dan maksimal 5 (Sarjana) dengan deviasi standar 1.42319 dan median 3.0000. Variabel ukuran usaha yang berjumlah 43 orang memiliki rata – rata masih tergolong usaha kecil (0.1395) dengan data minimal 0 (usaha kecil) dan data maksimal 1 (usaha menengah), deviasi standar 0.35060 dan median 0.0000.

Variabel pelatihan akuntansi memiliki rata – rata 0.5349 dengan data minimal 0 (tidak pernah mengikuti pelatihan) dan data maksimal 4, deviasi standar 1.03162 dan median 0.0000. Variabel Penerapan informasi akuntansi di UKM memiliki rata – rata 0.4884 dengan data minimal 0 (belum menerapkan informasi akuntansi) dan data maksimal 1 (sudah menerapkan informasi akuntansi), deviasi standar 0.50578 dan median 0.0000.

Variabel Pemberian kredit memiliki rata – rata 0.9302 dengan data minimal 0 (belum pernah mengambil kredit) dan data maksimal 5 (pernah mengambil kredit >Rp.100.000.000), deviasi standar 1,16282 dan median 1.0000.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel berikut :

TABEL 4.3
Hasil Uji Normalitas Model 1

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.39553082
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		.765
Asymp. Sig. (2-tailed)		.603

Sumber : Data diolah

TABEL 4.4
Hasil Uji Normalitas Model 2

		Unstandardize d Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1,13400704
Most Extreme Differences	Absolute	.191
	Positive	.191
	Negative	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z		1.254
Asymp. Sig. (2-tailed)		.086

Sumber : Data diolah

Model regresi pertama, nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh melalui uji *One-Sample-Kolmogorov-Smirnov (KS)* sebesar 0,603 menunjukkan lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Untuk model regresi kedua, nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh melalui uji *One-Sample-Kolmogorov-Smirnov (KS)* sebesar 0,086 menunjukkan lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas menggunakan metode *variance inflation factors* (VIF) disajikan pada table berikut :

TABEL 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Model	Variabel Independen	Collinierty Statistic		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	Jenjang Pendidikan	.976	1.024	Non Multikolinearitas
	Ukuran Usaha	.975	1.026	Non Multikolinearitas
	Pelatihan Akuntansi	.997	1.003	Non Multikolinearitas

Sumber: data diolah

TABEL 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Model	Variabel Independen	Collinierty Statistic		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	Penerapan Informasi Akuntansi	1.000	1.000	Non Multikolinearitas

Sumber: data diolah

Model regresi pertama dan kedua menunjukkan hasil bahwa nilai tolerance semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 10% dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) untuk semua variabel kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *Glajser* disajikan pada tabel sebagai berikut :

TABEL 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

Model	Variabel Independen	t	Sig	Kesimpulan
1	Jenjang Pendidikan	1.614	.115	Non Heterokedastisitas
	Ukuran Usaha	.013	.990	Non Heterokedastisitas
	Pelatihan Akuntansi	-1.023	.312	Non Heterokedastisitas

Sumber: data diolah

TABEL 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Model	Variabel Independen	t	Sig	Kesimpulan
1	Penerapan Informasi Akuntansi	2.132	0.039	Heterokedastisitas

Sumber: data diolah

Model regresi pertama. Hasil dari uji *Galjser* menunjukkan tidak satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat. Hal ini terlihat dari tingkat probabilitas signifikan di atas 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk model regresi pertama tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model regresi kedua. Hasil menunjukkan adanya variabel yang mengalami heteroskedastisitas yaitu penerapan informasi akuntansi

dengan nilai sig 0,039 kurang dari 5%. Oleh sebab itu untuk menghilangkan heteroskedastisitas, maka dilakukan *casewise diagnostics* untuk menghilangkan heteroskedastisitas pada variabel. Setelah dilakukan *casewise diagnostics* maka didapatkan hasil uji *Glajser* kedua disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Model	Variabel Independen	T	Sig	Kesimpulan
1	Penerapan Informasi Akuntansi	1,886	,067	Non Heterokedastisitas

Sumber: data diolah

Hasil uji *Galjser* kedua menunjukkan tidak ada variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat ABS. Hal ini terlihat dari tingkat probabilitas signifikansinya di atas 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokolerasi

Pada persamaan regresi linier berganda ini, tidak terjadi gejala autokorelasi, sebab waktu penelitian ini tidak merupakan time series, jadi tidak terdapat gejala autokorelasi antara variabel – variabel bebas.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Regresi Linear Berganda

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program computer SPSS

11,5 *for windows*. Hasil uji regresi linear berganda disajikan pada table

berikut :

Tabel 4.10
Model Regresi Pertama

Variabel	B	Std. Error	t	Sig
Konstanta	-0,187	0,162	-1,151	0,275
Jenjang pendidikan	0,170	0,045	3,782	0,001
Ukuran Usaha	0,275	0,183	1,500	0,142
Pelatihan Akuntansi	0,139	0,283	2,256	0,030
Adjusted R ² : 0,341				
F Hitung : 8,257				
Prob (F-Stat) : 0,000				

Sumber : data diolah

Tabel 4.11
Model Regresi Kedua

Variabel	B	Std. Error	t	Sig
Konstanta	,183	,403	,453	,653
Penerapan Informasi Akuntansi	,318	,304	1,046	,302
Adjusted R ² : 0,002				
F Hitung : 1,094				
Prob (F-Stat) : 0,302				

Sumber : data diolah

2. Uji F

Hasil perhitungan pada tabel model regresi pertama, diperoleh nilai signifikansi F hitung sebesar 8,257 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari pada α (0,05), maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi penerapan informasi akuntansi di UKM atau dapat dikatakan bahwa jenjang pendidikan, ukuran usaha dan pelatihan akuntansi secara bersama – sama berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah.

3. Uji t

a. Pengujian hipotesis pertama (H_1)

Variabel jenjang pendidikan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,170 dengan nilai signifikansi $0,001 < \alpha$ (0,05), berarti jenjang pendidikan berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah. Hipotesis pertama diterima.

b. Pengujian hipotesis kedua (H_2)

Variabel ukuran usaha mempunyai koefisien regresi sebesar 0,275 dengan nilai signifikansi $0,142 > \alpha$ (0,05), berarti ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah. Hipotesis kedua ditolak.

c. Pengujian hipotesis ketiga (H_3)

Variabel pelatihan akuntansi mempunyai koefisien regresi sebesar 0,139 dengan nilai signifikansi $0,030 < \alpha (0,05)$, berarti pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah. Hipotesis ketiga diterima.

d. Pengujian hipotesis keempat (H_4)

Variabel penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah mempunyai koefisien regresi sebesar 0,318 dengan nilai signifikansi $0,302 > \alpha (0,05)$, berarti penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah tidak berpengaruh terhadap pemberian kredit. Hipotesis keempat ditolak.

4. Koefisien Determinasi

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,341 menunjukkan bahwa 34,1% variasi penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah (UKM) dapat dijelaskan oleh variabel – variabel independen (jenjang pendidikan akuntansi, ukuran usaha dan pelatihan akuntansi), sedangkan sisanya sebesar 65,9 dijelaskan oleh variabel lain.

Untuk model regresi ke-2, Nilai *adjusted R square* sebesar 0,002 menunjukkan bahwa 0,2% variasi pemberian kredit untuk usaha kecil dan menengah (UKM) dapat dijelaskan oleh variabel – variabel independen

(penerapan informasi akuntansi usaha kecil dan menengah (UKM)), sedangkan sisanya sebesar 99,8% dijelaskan oleh variabel lain.

E. Pembahasan (Interpretasi)

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel Jenjang pendidikan pemilik UKM menunjukkan pengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah (UKM). Diterimanya hipotesis pertama ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan semakin tinggi pula penerapan informasi akuntansi di UKM, sedangkan yang jenjang pendidikannya rendah akan menganggap bahwa penerapan informasi akuntansi tidak penting, sehingga tingkat penerapannya akan rendah. Sejalan dengan pendapat Andriana, Alexander dalam Handayani 2011, bahwa dalam pendidikan keterampilan dan pemikiran seseorang akan terlihat dari tingkatan pendidikan formal yang ditempuh, baik itu SD, SMP, SMA dan seterusnya, hal ini disebabkan karena materi pengajaran seperti halnya akuntansi akan diberikan pada pendidikan yang jenjangnya lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah. Maka dari itu dengan adanya tingkatan dalam pendidikan akan mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang terutama pemimpin/pemilik UKM.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Handayani (2011) Wahyudi (2009), dan Kristyowati (2005). Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Astuti (2007) dan Wati (2011) yang menyatakan

bahwa jenjang pendidikan dari seorang pemilik UKM tidak ada pengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah (UKM).

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel ukuran usaha menunjukkan tidak berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah (UKM). Hal ini tidak sejalan dengan yang diharapkan, dimana kelompok UKM yang tergolong kecil belum menerapkan informasi akuntansi, dikarenakan pengenaan biaya gaji untuk seorang akuntan. Oleh karena itu, penolakan hipotesis kedua ini diduga kemungkinan, bahwa banyak usaha kecil sudah menerapkan informasi akuntansi, sedangkan UKM yang tergolong kelompok menengah masih ada yang belum menggunakan informasi akuntansi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pemilik UKM, bahwa UKM yang tergolong kecil lebih mudah melakukan pencatatan dikarenakan transaksi yang meliputi usaha kecil masih sedikit dan penerapan informasi akuntansi masih bisa dilakukan oleh pemilik UKM sendiri, sehingga tidak memerlukan biaya tambahan untuk membayar seorang akuntan. Sedangkan bagi usahanya yang sudah menengah, sedikit kesulitan untuk melakukan pencatatan akuntansi, karena tidak bisa dilakukan sendiri dan kesulitan untuk mencari karyawan yang bersedia untuk bekerja sebagai seorang akuntan.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian dari Handayani (2011) dan Kristyowati (2005). Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Wahyudi (2009), dan Rudianto dan Veronica (2011) Puspitasari (2011) yang menyatakan bahwa ukuran usaha dari seorang

pemilik UKM berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah (UKM).

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel pelatihan akuntansi yang diikuti pemilik UKM menunjukkan pengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah (UKM). Sesuai dengan definisinya pelatihan adalah proses membantu sumber daya yang terdapat dalam suatu organisasi untuk memperoleh efektivitas dalam pekerjaan mereka yang sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan skill, *knowledge* dan *attitude* (Sherwood dan Best). Maka, dengan diterimanya hipotesis ketiga ini mengindikasikan bahwa pemilik UKM yang pernah mengikuti pelatihan sesering mungkin, akan mempengaruhi kualitas dari UKMnya seperti menerapkan informasi akuntansi, sedangkan yang belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi atau tingkat pernah mengikuti pelatihan akuntansi masih rendah, maka seorang pemilik UKM tidak akan terdorong untuk menerapkan informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian dari Handayani (2011), Rudianto dan Veronica (2011), Dyah (2011). Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Wahyudi (2009) dan Anggela (2009) yang menyatakan bahwa pelatihan akuntansi seorang pemilik UKM tidak berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah (UKM).

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel penerapan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah (UKM) menunjukkan tidak berpengaruh terhadap pemberian kredit untuk usaha kecil dan menengah (UKM). Penolakan hipotesis keempat ini diduga kemungkinan bahwa informasi akuntansi bukanlah satu – satunya jalan untuk mendapatkan kredit perbankan, koperasi dan sejenisnya. Sebagaimana yang dinyatakan Baas dan Schrooten (2006) dalam Rudiantoro & Veronica (2011), dalam penyaluran kredit yang diberikan kepada UKM oleh perbankan, bank mempertimbangkannya dengan menggunakan teknik *Soft Information & Hard Information*. *Soft Information* menggunakan teknik *Relationship Lending* yakni penyaluran kredit atas dasar sistem kepercayaan dan hubungan yang telah terbina baik antara bank dengan pengusaha, sehingga informasi dapat diakses lebih mudah oleh bank. *Hard information* diantaranya menggunakan:

1. *Financial Statement Lending*, yakni dengan menggunakan laporan keuangan yang telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sebagai sumber informasi untuk pemberian kredit.
2. *Assets Based Lending* yakni dengan menggunakan informasi terkait aset-aset yang dijadikan jaminan.
3. *Credit Scoring*, menggunakan data-data keuangan yang tersedia dari sekelompok pengusaha untuk diberikan penilaian atas nilai kreditnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, hasil wawancara mendapatkan jawaban dari responden bahwa UKM yang terdapat dalam penelitian ini, lebih